



## Fungsionalisme Makna Simbolik Tradisi *Ngampirne Weton*

Ariani Susilo\*, Ari Sapto, Deny Yudo, Dewa Agung

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

\*ariani.susilo.2307318@students.um.ac.id

### Abstract

*This research is motivated by the need to understand the meaning of the symbols contained in the ngampirne weton tradition. So that its role is considered as a symbol of unity and social solidarity as a means to share sustenance and strengthen social relations. This study aims to understand the symbolic meaning and function of the Ngampirne Weton tradition in Semen Village, Blitar Regency, East Java, as well as the community's views on this tradition. The ngampirne weton tradition is a tradition of commemorating someone's birthday based on the Javanese calendar by holding a thanksgiving. The research method used is qualitative with an ethnographic model, data collection through literature studies, in-depth interviews, participant observation, and documentation collection. The results of the study show that the ngampirne weton tradition contains symbolic meaning in every dish served. The foods that are symbols of this tradition are golong pithu, apem, bucing, porridge and asahan sekul sayur sakaturan. The community believes that carrying out the ngampirne weton tradition is a means of expressing gratitude, praying for safety, respecting ancestors and warding off bad luck. In addition to these beliefs, the community interprets it as a glue for cultural and community identity. Based on the research, it was found that the function of the ngampirne weton tradition is as a) religion, b) social balance c) strengthening cultural identity. Positive meanings and teachings are found in this tradition, including asking for safety and blessings from God Almighty, teaching to share with others through slametan, not only that, the value of gratitude, mutual cooperation is also manifested in the slametan. Understanding the meaning in each symbol of the ngampirne neton tradition needs to be done, by understanding it can be known the function of a meaning.*

**Keywords:** *Functionalism; Tradition; Ngampirne Weton; Symbolic*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya memahami makna simbol yang terkandung dalam tradisi *ngampirne weton*. Sehingga peranannya dianggap sebagai simbol kesatuan dan solidaritas sosial sebagai sarana untuk berbagi rezeki serta memperkuat hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik dan fungsi tradisi *ngampirne weton* di Desa Semen, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, serta pandangan masyarakat terhadap tradisi ini. Tradisi *ngampirne weton* merupakan tradisi memperingati hari lahir seseorang berdasarkan kalender Jawa dengan mengadakan selamatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan model etnografi, pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara mendalam, observasi partisipan, dan pengumpulan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *ngampirne weton* terkandung makna simbolik dalam setiap hidangan yang disajikan. Makanan yang menjadi simbol dari tradisi ini adalah *golong pithu*, *apem*, *bucing*, *bubur* dan *asahan sekul sayur sakaturan*. Masyarakat meyakini dengan melaksanakan tradisi *ngampirne weton* sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur, doa untuk keselamatan, penghormatan kepada leluhur serta penangkal kesialan. Selain keyakinan tersebut masyarakat memaknai yaitu sebagai perekat identitas budaya dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian ditemukan fungsi dari tradisi *ngampirne weton* yaitu sebagai a) agama, b) keseimbangan sosial c) memperkuat identitas budaya. Makna dan pengajaran positif terdapat pada tradisi ini diantaranya adalah memohon keselamatan dan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan untuk berbagi sesama melalui selamat, tidak hanya itu saja nilai rasa syukur, gotong royong juga terwujud dalam selamat tersebut. Pemahaman makna dalam setiap simbol tradisi *ngampirne weton* perlu dilakukan, dengan memahami dapat diketahui fungsi dari suatu pemaknaan.

**Kata Kunci: Fungsionalisme; Tradisi; Ngampirne Weton; Simbolik**

## **Pendahuluan**

Indonesia dengan berbagai ragam budaya yang ada di setiap daerahnya sehingga menjadikan Indonesia negeri yang kaya dan memikat tidak hanya oleh keindahan alamnya yang menakjubkan, tetapi juga oleh warisan budaya serta tradisi yang begitu kaya dan kental terutama masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dikenal sebagai Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai tradisi dari leluhurnya (Sari, 2018). Pada era modern ini upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal perlu dilakukan, sebagaimana masyarakat memahami fungsi dari suatu tradisi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan (Rofiq, 2019). Suatu tradisi yang telah diwariskan dapat berubah serta maupun bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman. Jawa sebagai suku yang menjadi aset Indonesia melahirkan budaya serta tradisi yang beragam salah satunya tradisi *ngampirne weton*. Masyarakat melaksanakan suatu tradisi dengan tujuan selamat atau memohon keselamatan, kesejahteraan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat dengan doa bersama sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rahmat di dunia. Selamat dalam budaya masyarakat Jawa biasanya dilaksanakan dengan mengundang tetangga sekitar yang diawali dengan doa bersama dan duduk melingkari *sega bucent* (Nurasih, 2023).

Tradisi *ngampirne weton* merupakan tradisi memperingati hari lahir berdasarkan kalender Jawa. Masyarakat Desa Semen Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar memperingati hari lahir dengan mengadakan acara tasyakuran atau selamat. Tradisi *ngampirne weton* dapat dilakukan 9 hingga 10 hari dalam setiap tahunnya yang mana penghitungan pada peringatan hari weton berdasarkan kalender Jawa yang memiliki siklus *selapan* yaitu berlangsung selama 35 hari dan dalam kalender Jawa memiliki 5 hari yaitu *Pon, Wage, Kliwon, Legi* dan *Pahing* (Safitri, 2021). Dalam tradisi *ngampirne weton* setiap daerah di Jawa memiliki ciri khas masing-masing baik dari pemaknaan makanan, bentuk acara dan sebagainya, namun terdapat persamaan dalam peringatan tradisi ini yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan tradisi *ngampirne weton* terdapat banyak sesaji yang mana setiap daerahnya berbeda yang ditujukan sebagai simbol atau lambang yang mengandung doa. Selamat adalah acara sedekah dan doa bersama yang bertujuan untuk keselamatan (Fahrudi & Alfadhilah, 2022). Pelaksanaan selamat ini dipimpin oleh sesepuh setempat untuk mendoakan yang melaksanakan hajat yang berisi permohonan perlindungan pada Allah Yang Maha Esa. Selain memanjatkan doa tentunya terdapat kegiatan sakral yang mana sesepuh akan menyampaikan beberapa makna dari suguhan atau yang sering dikenal dengan *Ngujubne* yang nantinya dibagikan dan dibawa pulang oleh warga yang sering disebut dengan berkat (Nafiah, 2020). Secara sistematis setiap aspek budaya memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan individu serta menjaga keseimbangan sosial. Setiap unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat (Malinowski, 1944).

Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Dalam konteks tradisi *ngampirne weton* memiliki fungsi sebagai wujud rasa syukur serta memohon keselamatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, (Kristianto, 2019). Keseimbangan sosial, memperkuat identitas budaya yang terwujud dalam gotong royong, berbagi antar sesama dalam selamatan tersebut. Selamatan dihadiri oleh masyarakat setempat untuk doa bersama yang dilanjutkan dengan makan bersama.

Adapun doa yang di panjatan dalam bahasa Jawa *kaperlu milujengi sederek tunggal pertapan sanes panggenan kakang kawah adi ari-ari, kakang mbarep adi ragel kang sareng siti engkang toyo aluamah, amarah, supiyah, mutmainah, sedoyo dipun bekteni lan dipun wilujeng* yang memiliki makna selamatan ditujukan pada *sedulur papat limo pancer*. Adapun makna dari kalimat tersebut yaitu kesatuan wujud manusia ketika lahir di bumi (Setiawan, 2019). Makanan yang disajikan sebagai simbol yang nantinya didoakan atau *diujubne* oleh sesepuh kemudian dibagikan warga setempat dan dibawa pulang untuk keluarga dirumah. Simbol merupakan salah satu ciri masyarakat Jawa, dalam wujud kebudayaannya ternyata digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya (Punto, 2020).

Namun, dalam arus modernisasi yang cepat, tradisi-tradisi seperti *ngampirne weton* sering kali dihadapkan pada tantangan dilema. Generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh tren global dan kecenderungan untuk meninggalkan tradisi-tradisi khas lokal (Shobach, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa pemahaman akan makna simbolik tradisi ini adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan dan relevansinya di era modern. Mengetahui makna dalam suatu tradisi memainkan peran penting dalam mendorong apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional (Rorong, 2020). Fenomenologi ini dapat membantu menjaga kelangsungan tradisi di era saat ini dan masa depan.

Tradisi *ngampirne weton* sama prinsipnya dengan tradisi Jawa lainnya seperti tradisi *metik pari* sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas kelimpahan hasil panen, dihindarkan dari penyakit dan hama serta menghormati Dewi Sri yang telah menjaga padi (Putri & Yudiana, 2024). Tradisi selamatan *banyu* sebagai bentuk penghormatan terhadap sumber air serta rasa syukur kepada Tuhan (Zakiah, Setiawati & Rohman, 2021). Tradisi yang dilakukan masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur atas karunia yang telah diberikan serta memohon keselamatan dengan mengadakan tradisi Bersih Desa (Fikriyah & Adelia, 2022). Tradisi masyarakat tersebut dilakukan sebagai wujud harmoni antara makhluk dengan pencipta serta lingkungannya.

## Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan cara mendeskripsikan rangkaian tradisi *ngampirne weton* dengan menggunakan pendekatan etnografi. Melalui pendekatan etnografi peneliti dapat menguraikan berdasarkan pengamatan makna sosial dari individu dan konteks sosial budaya yang dihimpun melalui observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Semen dan penarikan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Langkah awal yaitu mengetahui informasi tentang tradisi *ngampirne weton* di Desa Semen. Langkah kedua yaitu sebagai pelaku atau masyarakat yang melaksanakan tradisi *ngampirne weton*. Langkah ketiga sebagai warga masyarakat Desa Semen. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Data yang telah dihasilkan kemudian dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini berusaha

mengungkap tentang suatu perilaku, adat istiadat dan pandangan hidup kelompok yang diamati. Penelitian ini terbatas pada satu tempat di Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Mengenal Tradisi *Ngampirne Weton*

Tradisi *ngampirne weton* merupakan sebuah perayaan memperingati hari lahir seseorang berdasarkan kalender Jawa berdasarkan pasaran nya yaitu *Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Pahing*. Tradisi *ngampirne weton* ini diperingati dengan pelaksanaan kenduri atau selamatan dan mengundang warga setempat. *Selamatan* adalah acara sedekah dan doa bersama yang bertujuan untuk keselamatan (Purwadi, 2008). Pelaksanaan *selamatan* ini dipimpin oleh sesepuh untuk mendoakan pemilik hajat yang berisi permohonan perlindungan pada Allah Yang Maha Esa. Selain memanjatkan doa terdapat kegiatan sakral, sesepuh akan menyampaikan beberapa makna dari suguhan atau yang sering dikenal dengan *Ngujubne* yang nantinya dibagikan dan dibawa pulang oleh warga yang sering disebut dengan *berkat*.

*Berkat* merupakan sesaji atau *uborampe* yang merupakan media komunikasi antara manusia dengan Tuhannya dan sebagai simbolisasi (Rohman & Awal, 2018). Tradisi *ngampirne weton* memiliki makna dan pengajaran yang positif diantaranya adalah mengajarkan untuk berbagi sesama melalui *selamatan* tersebut. Selain itu terkandung makna kepercayaan akan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, rasa syukur, gotong royong juga terwujud dalam *selamatan* ini. Tradisi *Ngampirne Weton* di Jawa pada dasarnya memiliki tujuan yang serupa di setiap daerah, namun setiap wilayah memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing dalam pelaksanaannya. Seperti pelaksanaan tradisi *weton* di Desa Semen Kecamatan Gandusari Blitar Jawa Timur ini yang juga beberapa masyarakat masih melaksanakan tradisi ini dengan mengadakan *selamatan*. *Selamatan* yang diwujudkan dengan *kenduri* bersama warga setempat untuk doa bersama. *Kenduri* adalah sebuah tradisi berkumpul yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang, pada umumnya dilakukan oleh pihak laki-laki, dengan tujuan meminta kelancaran atas sesuatu yang akan dilaksanakan oleh sang penyelenggara dan juga mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah didapatkannya (Rina & Susanti, 2017).

Adapun doa yang di panjatkan oleh Mbah Giono sebagai sesepuh desa dalam bahasa Jawa yaitu *kaperlu milujengi sederek tunggu pertapan sanes panggenan kakang kawah adi ari-ari, kakang mbarep adi ragel kang sareng siti engkang toyo aluamah, amarah, supiyah, mutmainah, sedoyo dipun bekteni lan dipun wilujengi* yang memiliki makna selamatan ditujukan pada *sedulur papat limo pancer*. Ketika manusia dilahirkan dia tidak sendiri, ada pendamping yang disebut *sedulur papat*, yaitu, *Kakang Kawah* yang berarti paling tua, *Getih* atau darah, Tali Pusar, dan *Adi Ari-Ari* paling muda (Dewantoro, 2017). Makna dari kalimat tersebut yaitu mendoakan kesatuan wujud manusia ketika lahir di bumi. Masyarakat Jawa meyakini bahwa doa yang disertai sesaji merupakan bentuk ketulusan dalam menyampaikan harapan (Setiawan, 2019).

### 2. Fungsionalisme Tradisi *Ngampirne Weton*

Tradisi merupakan kebiasaan leluhur yang diteruskan kepada generasi berikutnya agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan tidak hilang seiring berjalannya waktu. Tradisi dapat dimaknai sebagai cara untuk mengintegrasikan tindakan secara reflektif dengan penataan ruang dan waktu dalam komunitas yang dapat digunakan sebagai penentu perubahan dan dinamika suatu kebudayaan masyarakat (Hidayana & Swaradesy, 2021). Tradisi dan fungsi memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana suatu tradisi tidak akan dilaksanakan tanpa adanya fungsi. Secara harfiah, kata fungsi

memiliki makna dasar sebagai aktivitas atau pekerjaan yang berkaitan dengan kata guna (Kristianto, 2019). Seiring waktu, makna kata fungsi mengalami perkembangan, sehingga dalam berbagai konteks penggunaannya dapat memiliki arti yang berbeda. Bronislaw K. Malinowski mengemukakan suatu pendekatan teori yang dikenal sebagai fungsionalisme, yang berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Mengenai fungsi dari suatu tradisi Malinowski menjadikan istilah *cultural determinis* sebagai dasar memperkenalkan teori fungsionalisme. *Cultural determinis* merupakan segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut (Malinowski, 1944).

Kebudayaan tersebut memuat aspek 1) kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi, 2) kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan Pendidikan, 3) kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian. Pelaksanaan tradisi *ngampirne weton* memuat aspek fungsionalisme yang dilambangkan pada pelaksanaan serta sajian makanan bergizi yang digunakan pada acara *selamatan* tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan pangan. Pembelajaran mengenai nilai dan moral terkandung dalam tradisi ini masyarakat yang terlibat otomatis belajar tentang rasa syukur, kebersamaan, serta pentingnya berbagi.

Pelaksanaan tradisi yang diawali dengan doa untuk memohon keselamatan, berkah, dan perlindungan bagi individu yang sedang memperingati wetonnya. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal terintegrasi dengan keyakinan spiritual masyarakat, di mana ritual bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga bagian dari ibadah dan bentuk penghambaan kepada tuhan. Secara keseluruhan, *selamatan* merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagi makanan kepada sesama. Selain itu, dalam *selamatan* juga terdapat sesajen atau *ubo rampe* yang memiliki makna sesuai dengan maksud yang diharapkan. Begitu juga, makanan dalam tradisi *ngampirne weton* ditetapkan berdasarkan kesepakatan masyarakat dan memiliki simbol yang disesuaikan dengan tujuan serta kebutuhan dalam pelaksanaannya, sebagaimana dijelaskan berikut:

#### a. *Golong Pitu*



Gambar 1. *Golong Pitu*  
(Dokumentasi Peneliti, 2024)

*Golong pitu* adalah nasi yang dibungkus daun pisang dengan bentuk setengah lingkaran yang berjumlah tujuh bungkus. *Golong pitu* ini memiliki makna tujuh hari yaitu Senin sampai Minggu, dengan harapan semoga yang memiliki hajat dan keluarga diberi keselamatan dalam setiap harinya. yang mana dipanjatkan dalam doa Jawa sebagai berikut *Angen ngedalaken golong engkang sak aturan perlu milujengi dinten pitu pekenan gangsal rintan kang dalu kawontenanipun dinten Sabtu Pahing tahun rolas windhu sekawan wuku tigang doso welasan wasangarannipun wilengahe mugu tansah diparingi rahayu slamet wilujeng.*

## b. Apem



Gambar 2. Kue Apem  
(Sumber dokumentasi peneliti, 2024)

Apem merupakan kue tradisional Indonesia yang terbuat dari adonan tepung beras, gula, ragi, tape dan santan yang kemudian digoreng dengan sedikit minyak dan bentuk bulat dan tidak terlalu tebal. Kue apem ini sering digunakan dalam hajatan tradisional yang mana memiliki makna mendoakan leluhur keluarga dengan doa Jawa sebagai berikut *Angen ngedalaken apem utawi kintun gondo talineg rasa lan kintun duno dumateng poro arwah leluhur ingkang krimatan lan mboten krimatan mugu-mugi poro arwah pinaringan kubur ingkang jembar iman margi kang suci dipun ngapunte sedaya kalepatanipun, lan mugu tinampi sedaya ngamal kesaeanipun.*

## c. Buceng



Gambar 3. Buceng  
(Sumber Dokumentasi Peneliti, 2024)

Buceng dedek merupakan nasi putih yang dibentuk kerucut dan terdapat nasi di sekeliling kerucut. Buceng dedek ini memiliki makna simbolik petunjuk *Angen ngedalaken Buceng dedek engkang sayuran kaperlu kadamel milujengi dumateng agemi pinaringgi adeg, jejeg rahayu slamet wilujeng winengku deneng Gusti Pengeranipun.*

## d. Bubur Pethak, Bubur Abrit, Bubur Sepuh dan Bubur Sengkolo



Gambar 4. Bubur Pethak, Bubur Abrit, Bubur Sepuh dan Bubur Sengkolo  
(Sumber Dokumentasi Peneliti, 2024)

Bubur *pethak* merupakan bubur yang terbuat dari beras ketan yang di aduk dengan santan dan sedikit garam hingga matang dan mengental menjadi bubur yang berwarna putih. Sedangkan bubur *abrit* merupakan bubur yang terbuat dari beras ketan yang di aduk dengan santan dan gula merah hingga matang dan mengental menjadi bubur yang berwarna merah. Bubur ini memiliki artian bahwa manusia terlahir dari gen ayah yang berupa putih dengan maksud sperma dan gen ibu yang berwarna merah dengan maksud sel telur, yang mana dalam Jawa dimaknai dengan doa *Anggen ngedalaken Bubur Pethak ngaweruhi wahyu saking bopo lan Bubur abrit ngaweruhi wahyu saking biyung, bopo, biyung, kaki, nini njejang diparingi rahayu slamet wilujeng*. Bubur *Sepuh* merupakan bubur yang terbuat dari beras ketan yang diaduk dengan santan dan gula merah hingga matang dan mengental menjadi bubur yang berwarna merah berbeda dari bubur *pethak* dan *abrit* dalam penyajian bubur *sepuh* atau *tuo* ini terdapat lima titik di tengah bubur yang terbuat dari gula merah dan diberi taburan parutan kelapa di atasnya, yang mana 5 titik tengah memiliki makna satu di tengah melambangkan diri manusia kemudian dikelilingi empat titik sudut yang memiliki makna nafsu manusia di dunia yaitu *aluamah, amarah, supiyah* dan *mutmainah*. Bubur *sepuh* juga dimaknai dengan simbol *sedulur papat limo pancer*. Doa dipanjatkan dalam Jawa sebagai berikut *Anggenipun ngedalaken bubur sepuh inggih meniko kaperlu milujengi sederek tunggal pertapan sanes panggenan kakang kawah adi ari-ari, kakang mbarep adi ragel kang sareng siti engkang toyo aluamah, amarah, supiyah, mutmainah, sedoyo dipun bekteni lan dipun wilujengi*. Bubur *sengkolo* bubur ini hampir sama dengan bubur *sepuh* hanya saja bubur *sengkolo* tidak menggunakan parutan kelapa. Bubur ini memiliki makna menyingkirkan segala hal buruk dalam hidup yang dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *Sengkolo/olo*.

Adapun makna doa dalam bahasa Jawa yaitu *lan angenipun ngedalaken bubur sengkolo engkang saaturan kaperlu kadamel nyumingkiraken sedayanipun poro kolo-kolo saking wetan, kidul, kilen, ler sampun ngantos ngganggu damel sateng sak keluarganipun, kolo laku, kolo jangol, kolo-kolo srimpet engkang kepidak piles, nyrimpet, sampar, sanding sampun ngatos ganggu damel sedayanipun*.

#### e. Asahan Sekul Sayur Sak Aturan



Gambar 5. Urap sayur  
(Sumber Dokumentasi Peneliti, 2024)



Gambar 6. Ayam ingkung  
(Sumber Dokumentasi Peneliti, 2024)

*Asahan sekul sayur sak aturan*, yang terdiri dari *ambengan*, urap sayur, telur dan juga ayam *ingkung*. *Ambengan* merupakan nasi putih dalam wadah bakul berbentuk kerucut tidak runcing, yang dimaknai dengan kesucian. Sayur urap merupakan sayur-sayuran yang ada di daerahnya yang direbus kemudian diberi kelapa parut yang berbumbu, hal ini dimaknai dengan kesuburan bumi yang ada di daerahnya. Makna kedua dari sayur urap yaitu bahwa dalam hidup manusia akan berbaur untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, dengan bercampurnya sayur dan bumbu kelapa mampu menciptakan rasa yang enak pada sayur tersebut. *Ingkung* merupakan ayam utuh yang direbus dengan bumbu rempah yang memiliki makna *jinagkung* atau mengayomi.

### 3. Pandangan Masyarakat

Pandangan Masyarakat terhadap tradisi *ngampirne weton* ditinjau dari segi solidaritas Masyarakat mekanik dan organik. Konsep masyarakat mekanik dan organik yang merupakan perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat Industri (Durkheim, 1893). Teori ini berusaha menjelaskan bagaimana struktur dan fungsi masyarakat berubah seiring dengan perkembangan industrialisasi dan modernisasi. Pembagian kerja masyarakat tradisional atau solidaritas mekanik masih sederhana, adanya kesamaan antar anggota masyarakat, sedangkan masyarakat industri solidaritas organik dinamikanya sangat kompleks (Agung, 2015).

Masyarakat mekanisme umumnya memiliki pandangan yang rasional dan logis terhadap tradisi *ngampirne weton*. Masyarakat cenderung melihat tradisi sebagai kebiasaan atau ritual yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat (Maliki, 2012). Pandangan ini didasari oleh beberapa alasan, seperti Kurangnya bukti ilmiah, Tidak ada bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa *ngampirne weton* memiliki efek positif pada kesehatan atau keberuntungan seseorang. Ketidakcocokan dengan logika, Bagi masyarakat mekanisme, konsep membawa makanan sesuai *weton* seseorang mungkin tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan logika ilmiah. Potensi pemborosan, *ngampirne weton* dapat menjadi tradisi yang boros, karena membutuhkan banyak makanan dan waktu untuk mempersiapkannya.

Masyarakat organik, di sisi lain, memiliki pandangan yang lebih holistik dan spiritual terhadap tradisi (Riitzeir, 2008). Masyarakat melihat tradisi *ngampirne Weton* sebagai bagian dari budaya dan tradisi yang diwariskan dari leluhur. Interaksionalisme simbolik terjadi dalam himpunan Masyarakat dengan memaknai setiap sajian yang digunakan dalam tradisi *ngampirne weton* ini. Blumer mengintegrasikan Esensi interaksi simbolik sendiri merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Pandangan ini didasari oleh beberapa alasan, seperti: Nilai budaya: *ngampirne weton* dianggap sebagai tradisi yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat.

Makna spiritual, bagi masyarakat organik, *ngampirne weton* memiliki makna spiritual yang mendalam, yaitu sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat hidup dan penghormatan kepada leluhur. Keseimbangan alam, *ngampirne weton* diyakini dapat membantu menjaga keseimbangan alam dan menghindari kesialan. Pandangan masyarakat terhadap tradisi *ngampirne weton* bervariasi tergantung pada perspektif masyarakat. Masyarakat mekanisme cenderung melihat tradisi ini secara rasional dan logis, sedangkan masyarakat organik melihatnya secara holistik dan spiritual. Penting untuk diingat bahwa tidak semua orang dalam satu kelompok masyarakat memiliki pandangan yang sama.

Ada individu dalam masyarakat mekanisme yang mungkin percaya pada makna spiritual *ngampirne weton*, dan ada individu dalam masyarakat organik yang mungkin mempertanyakan efektivitasnya. Dalam bidang pendidikan tradisi *ngampirne weton*

sangat berkontribusi dalam konteks nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter. Tradisi tidak hanya sebagai kegiatan peringatan tradisi juga mengajarkan penghormatan terhadap identitas individu serta pengenalan kearifan lokal. Dalam pendidikan, tradisi ini dapat menjadi sarana integrasi pendidikan berbasis budaya yang mencerminkan rasa Syukur serta mempererat hubungan antar individu dalam suatu komunitas. Tradisi *ngampirne weton* dapat dijadikan materi dalam bidang Pendidikan pada kajian kearifan lokal, silang budaya dan budaya Masyarakat.

### **Kesimpulan**

Tradisi *ngampirne weton* merupakan tradisi yang bertujuan untuk memperingati hari lahir seseorang berdasarkan kalender Jawa yaitu *pon, wage, kliwon, legi* dan *paing*. Pelaksanaan tradisi ini memiliki ciri khas di setiap daerahnya, sebagaimana mengikuti kesepakatan masyarakat yang ada di sekitarnya. Akan tetapi pelaksanaan tradisi *ngampirne weton* ini memiliki tujuan yang sama yaitu memohon keselamatan dengan cara mengadakan *selamatan*. Sebagaimana masyarakat Desa Semen Gandusari, Blitar yang masih melaksanakan tradisi ini dengan *selamatan* yang menyertakan berbagai makanan *ubo rampe* yang penuh makna dan keselaras tujuan seperti *Golong Pithu, Apem, Buceng, Bubur Pethak, Bubur Abrit, Bubur Sepuh, Bubur Sengkolo, dan Asahan Sekul Sayur*, tidak hanya berfungsi sebagai santapan fisik, tetapi juga sebagai simbol-simbol kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual.

Pentingnya memahami makna simbolik tradisi *ngampirne weton* terletak pada perannya, kesesuaian dengan fungsi sebagai wujud dari kepercayaan keseimbangan sosial serta memperkuat identitas budaya. Pandangan masyarakat terhadap tradisi Ngampirne Weton bervariasi tergantung pada perspektif masyarakat. Masyarakat mekanisme cenderung melihat tradisi ini secara rasional dan logis, sedangkan masyarakat organik melihatnya secara holistik dan spiritual. Penting untuk diingat bahwa tidak semua orang dalam satu kelompok masyarakat memiliki pandangan yang sama. Ada individu dalam masyarakat mekanisme yang mungkin percaya pada makna spiritual *ngampirne weton*, dan ada individu dalam masyarakat organik yang mungkin mempertanyakan efektivitasnya. Dengan demikian, memahami makna simbolik tradisi *ngampirne weton* diperlukan guna kelestarian tradisi yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi spiritual dan kebersamaannya. Tradisi ini menjadi penanda kekayaan budaya Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan demi kelangsungan identitas lokal.

### **Daftar Pustaka**

- Agung, D. A. G. (2015). Pemahaman Awal Terhadap Anatomi Teori Sosial Dalam Perspektif Struktural Fungsional Dan Struktural Konflik. *Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 162-170.
- Dewantoro, S. H. (2017). *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*. Banten: Javanica.
- Durkheim, É. (1893). *The Division of Labor in Society*. New York London: Free Press.
- Fahrudi, E., & Alfadhilah, J. (2022). Makna Simbolik “Bulan Suro” Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa. *ASWALALITA: Journal Of Dakwah Management*, 1(2), 185-195.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165.
- Hidayana, I. S., & Swaradesy, R. G. (2021). Pemaknaan Permainan Rakyat Pada Ritual Kematian Rambu Solo’Di Kampung Adat Ke’Te’Kesu’Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Panggung*, 31(2), 93-109.

- Kristianto, I. K. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2).
- Maliki, Z. (2012). *Rekontruksi Teori Sosial Moderen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill, California: The University of North Carolina Press.
- Nafiah, D. (2020). *Upacara Siraman Gong Yai Pradah Dan Pengaruh Bgai Masyarakat*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nuraseh, S. (2023). Selamatan Bersih Desa sebagai Wujud Ucapan Syukur dalam Kontradiksi Budaya Jawa: Jaman Dahulu dan Sekarang. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 146-157.
- Purwadi. (2008). *Upacara Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, L. P., Mahfud, M., & Yudiana, I. K. Y. (2024). Dinamika Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Metik Pari. *Jurnal Sangkala*, 3(2), 78-89.
- Ramadhani, A. F., & Muzaiyana, M. (2022). Eksistensi Tradisi Bersih Desa Baleturi Prambon Ngranjuk. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 6(1), 78-88.
- Riitzeir, G. (2008). *Teiori Sosiologi: Darii Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teiori Sosial Postmodeirn*. Yogyakarta: Kreiasii Wacana.
- Rina, & Susanti, D. (2017). Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 489-495.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
- Rohman, F., & Awaln, N. (2018). Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Mileneal. *Jurnal Ikadbudi*, 7(1).
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Safitri, M. A. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *Shautung: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2(1).
- Sari, N. (2018). *Makna Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Suku Jawa Sumatera*. Universitas Sumatera Utara.
- Setiawan, E. (2019). *Kajian Simbolisme Budaya Jawa*. Cirebon: Eduvision.
- Shobach, M. I., Ilham, S. M., Oktaviona, C., & Attar, M. F. (2022). Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 652-662.
- Zakiyah, M., Setiawati, E., & Rohman, A. S. (2021). The Meaning of Puji Saji in Sura Offerings at Selamatan Sumber Banyu or Tirta Amerta Ritual at Sumberawan Toyomarto Singosari Temple, Malang. *ISCS 2020: Proceedings of the 1st International Seminar on Cultural Sciences, ISCS 2020, 4 November 2020, Malang, Indonesia*.